

Lust versus Holiness *Hawa nafsu melawan Kekudusan*

1 Peter 1:13-16

2/14/2010

"Therefore gird up the loins of your mind, be sober, and rest your hope fully upon the grace that is to be brought to you at the revelation of Jesus Christ; 14 as obedient children, not conforming yourselves to the former lusts, as in your ignorance; 15 but as He who called you *is* holy, you also be holy in all your conduct, 16 because it is written, "Be holy, for I am holy."

"Sebab itu siapkanlah akal budimu, waspadalah dan letakkanlah pengharapanmu seluruhnya atas kasih karunia yang dianugerahkan kepadamu pada waktu pernyataan Yesus Kristus. 14 Hiduplah sebagai anak-anak yang taat dan jangan turuti hawa nafsu yang menguasai kamu pada waktu kebodohanmu, 15 tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, 16 sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus."

For twelve verses Peter gave no commands and no admonitions and no exhortations. He just celebrated and blessed the God who elects and regenerates and refines and preserves. Then in verse 13 we see the first commandment of the Christian life: "Hope fully in the grace of God." Keep yourself mentally fit and morally sober to fight the fight of hope.

So hope is the first thing we need to do.

Selama duabelas ayat Petrus tidak memberikan kita perintah-perintah dan tidak ada peringatan dan tidak ada nasihat. Dia hanya bersukacita dan memberkati Allah yang memilih dan melahirkan kembali dan memurnikan dan melindungi. Setelah itu di ayat 13 kita melihat perintah pertama dalam kehidupan Kristen, "letakkanlah pengharapanmu seluruhnya atas kasih karunia Tuhan." Siapkanlah akal budimu dan waspadalah untuk berperang dengan pengharapan. Jadi pengharapan adalah hal pertama yang perlu kita lakukan.

Let me give you a literal rendering of this verse so you can see more clearly the relationship between the words. Peter says, "Therefore gird up the loins of your mind"—it's an image of a person wearing flowing garments tucking the garments into his belt so that he can run and move about freely and quickly without tripping over his clothes.

Mari saya berikan terjemahan harfiah dari ayat ini supaya Anda dapat melihat hubungan kata-kata ini lebih jelas. Petrus mengatakan, "Sebab itu ikatlah jubah akal budimu", ini suatu gambaran seseorang yang memakai jubah yang diikat ikat pinggangnya supaya dia dapat berlari dan bergerak dengan leluasa dan cepat tanpa takut tersandung pakaiannya.

And the part of you that is to be freed by this girding up is your mind—"the loins of your mind." Do not think about worldly things, do not think about making money or buying a new house or a new car.

Dan bagian Anda yang perlu dibebaskan dengan cara itu adalah jubah akal budi kita. Janganlah memikirkan hal-hal duniawi, jangan memikirkan cari uang atau membeil rumah baru atau mobil baru.

Then he goes on: "And being sober"—it's image of not being drunk when it comes to spiritual things. It implies alertness, and evaluating things correctly, because you see clearly, and your mind isn't numb with intoxicating worldly influences.

Setelah itu dia meneruskan dengan "waspadalah", suatu gambaran dimana kita harus memperhatikan hal-hal rohani. Ini menyiratkan kewaspadaan, dan mengevaluasi hal-hal dengan baik, karena pandangan Anda terang dan pikiran Anda tidak mati rasa dengan pengaruh duniawi yang memabukkan.

Then comes the main verb, and for the first time in this letter it's an imperative. It's a command: "Hope fully." Or: "Fix your hope completely." So the first command in this letter is an action you do with your mind and your heart. It's a command to hope. Hope is not an action of the body. It is an experience of the soul. Peter is commanding us to experience hope.

Setelah itu datanglah kata kerja utama, dan untuk pertama kalinya dalam surat ini sebuah keharusan. Perintah ini mengatakan, "letakkanlah pengharapanmu seluruhnya." atau Tujukan pengharapanmu seluruhnya." Jadi perintah pertama dalam surat ini adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan akal budi dan hati Anda. Ini perintah untuk mengharap. Mengharap bukan saja tindakan jasmani. Ini adalah pengalaman jiwa. Dan Petrus memerintahkan kita untuk mengalami pengharapan.

And then we see the second command: be holy (vv. 15, 16). Now we have two commands: Be hopeful in the grace of God; and be holy like the holiness of God. You can see that both of these commands call for a thorough orientation of life on God. Be a hope-filled person, and let the hope that you are filled with be hope in God. Be a holy person, and let the holiness that you have be like the holiness of God.

Dan setelah itu kita melihat perintah kedua: Kuduslah kamu (ayat 15,16). Sekarang kita diberi dua perintah: Berharaplah atas anugerah Allah dan Kuduslah kamu, sebab Aku kudus. Anda bisa melihat bahwa kedua perintah ini memerlukan orientasi hidup sepenuhnya kepada Allah. Jadilah orang yang dipenuhi pengharapan, dan semoga pengharapan yang memenuhi Anda adalah pengharapan kepada Allah. Jadikanlah kekudusan dirimu sama seperti kekudusan Allah.

So when you are hoping, you are God-centered, and when you are holy, you are God-centered. The grace of God is the source of your hope and the holiness of God is the standard of your holiness.

Jadi pada waktu Anda berharap, Anda memusatkan diri kepada Allah, dan pada waktu Anda kudus, Anda juga memusatkan diri kepada Allah. Sumber pengharapan Anda adalah anugerah Allah dan kekudusan Allah adalah standar kekudusan Anda.

Sometimes when we wrestle with biblical realities like holiness and hope, we miss the forest for the trees. The forest is this: Christian living is living permeated by God, at all times everyday, God as motive, God as guide, God as moral standard, God as comfort, God as strength, God as truth and God as joy.

Kadang-kadang ketika kita merenungkan berbagai realitas Alkitab seperti kekudusan dan pengharapan, kita bisa kehilangan hutan karena memusatkan diri kepada pohon. Hutan disini adalah bahwa kehidupan Kristen adalah suatu kehidupan yang diserap Allah, setiap waktu setiap hari, Allah adalah motivasi kita, Allah sebagai panduan, Allah sebagai standar moral, Tuhan sebagai penghiburan, Tuhan sebagai kekuatan, Allah sebagai kebenaran dan Allah sebagai sukacita

What emerges from 1 Peter and the whole New Testament is that the Christian life is a life lived in God, ever aware of God, ever submitted to God, ever trusting God, ever guided by God and ever hoping in God.

Yang keluar dari 1 Petrus dan seluruh Perjanjian Baru adalah bahwa hidup kekristenan adalah hidup yang dijalankan dalam Tuhan, yang selalu sadar akan Tuhan, yang selalu disampaikan kepada Tuhan, selalu percaya Tuhan, selalu dibimbing oleh Tuhan dan selalu berharap pada Tuhan.

What amazes me again and again today and what defines my life and ministry is that when I look into contemporary American cultural life, the most stunning and frightening reality is that people look to God as insignificant.

Yang sekarang mengherankan saya berkali-kali dan yang memenuhi hidup dan pelayanan saya adalah pada saat saya melihat kehidupan budaya Amerika kontemporer, kenyataan yang paling menakutkan dan menakutkan adalah pandangan orang yang mengabaikan Allah.

And when I look into the New Testament, the most stunning and frightening thing is that that is exactly the opposite, where God is everything. 1 Corinthians 3:7 says, "So then neither he who plants is anything, nor he who waters, but God who gives the increase."

Dan pada saat saya mempelajari Perjanjian Baru, hal yang paling menakutkan dan paling menakutkan adalah bahwa pandangan itu persis sebaliknya, dimana Allah adalah segalanya. 1 Korintus 3:7, "Karena itu yang penting bukanlah yang menanam atau yang menyiram, melainkan Allah yang memberi pertumbuhan."

Sometimes in a season of weakness I am so numbed by the insignificance of God in contemporary life that I don't feel the magnitude of the evil and the danger I am a part of.

Then God speaks me in some pointed way as He did so recently. I was reading in bed about the prophet Hosea and came to these words (8:14): "Israel has forgotten his Maker, and built palaces."

Kadang-kadang dalam musim kelemahan saya melihat dalam hidup sekarang orang-orang begitu meremehkan Allah sehingga saya seolah-olah mati rasa dan tidak sanggup merasakan besarnya kejahatan dan bahaya yang menyelubungi saya. Namun sering Allah berbicara kepadaku dengan tegas seperti yang baru-baru Dia lakukan. Saya sedang membaca di tempat tidur tentang nabi Hosea di 8:14, "Israel telah melupakan Pembuatnya dan telah mendirikan istana-istana."

Sometimes I might just read right over that, but not on that day. God spoke powerfully to me. And I laid down the Bible and closed my eyes and felt again the call on my life: Tell Christians to remember their Maker; and warn

them about their palaces. Preach it on Sunday; teach it on Friday; and live it before your family and church elders and deacons.

Ada kalinya saya membaca terus saja, namun pada hari itu saya berhenti. Allah berbicara kuat kepada saya saat itu. Dan saya menutup Alkitab dan menutup mata saya dan saya merasa lagi panggilan hidupku, "beritakanlah kepada orang-orang Kristen untuk mengingat Pencipta mereka dan memperingati mereka tentang istana-istana mereka. Berkhotbahlah tentang itu hari Minggu, ajarlah mereka hari Jumaat, dan berikanlah mereka teladan baik dihadapan keluarga, Core group dan para Diaken.

The main thing to think about and feel about and act about in the world is God. Being caught up with anything more than God is idolatry. And that's where my heart was when I read these verses. Verse 16: "You shall be holy for I am holy." Verse 15: "Like the Holy One who called you, be holy yourselves in all your conduct."

Hal utama yang kita harus pikirkan dan rasakan dan berbuat di dalam dunia ini adalah Allah. Jika kita mementingkan sesuatu lebih dari pada Tuhan itu menyembah berhala. Dan disitulah hati saya ketika saya baca ayat 16, "Kuduslah kamu, sebab Aku kudus," dan ayat 15, "tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu,

God is the standard of holiness. Now what does that mean? Holiness has the root idea in the Old Testament (quoted here) of being separated from what is defective and evil and separated for God. So the Sabbath is holy to the Lord: separated from the pursuits of other days and dedicated to the Lord (Exodus 31:15).

Allah adalah standar Kekudusan. Apakah artinya? Ide akar kekudusan terdapat di Perjanjian Lama, dan ini berarti terpisah dari yang cacat dan jahat dan terpisah untuk Allah. Misalnya di Keluaran 31:15, "tetapi pada hari yang ketujuh haruslah ada sabat, hari perhentian penuh, hari kudus bagi Tuhan."

Priests are holy to the Lord, set apart from ordinary pursuits and dedicated in a special way to the Lord, 2 Chronicles 23:6 says, "But let no one come into the house of the LORD except the priests and those of the Levites who serve. They may go in, for they are holy."

Nabi-nabi kudus bagi Allah, mereka dipisahkan dari kegiatan biasa dan didedikasikan dengan cara khusus bagi Allah, 2 Tawarikh 23:6 mengatakan, "Siapapun tidak boleh memasuki rumah Tuhan selain dari pada para imam dan orang-orang Lewi yang bertugas. Mereka boleh masuk, karena mereka kudus."

When you apply that definition of holiness to God himself, something interesting happens. God is holy in that He is set apart from all that is evil and defective and impure. That's the first half of the definition. He has no taint of evil or deficiency.

Dan ketika definisi kekudusan diaplikasikan kepada Allah sendiri, ada sesuatu yang menarik terjadi. Allah kudus karena Dia terpisah dari semua kejahatan dan cacat dan yang tidak murni. Ini setengahnya dari definisi ini. Dia tanpa kejahatan atau kekurangan.

But the other half of the definition is that God's holiness is his set-apartness for God. Now we have to be careful here lest we wipe out all the biblical distinctions between the holiness of God and the glory of God and the righteousness of God.

Namun bagian lainnya dari definisi adalah bahwa kekudusan Allah berarti Dia terpisah bagi dirinya sendiri. Sekarang hati-hati supaya janganlah kita menghilangkan perbedaan-perbedaan diantara kekudusan Allah, kemuliaan Allah dan kebenaran Allah.

Let me try to give a simplified picture of the relationship between these three for you to test as you read the Scriptures. The holiness of God is the most fundamental reality of all. It refers to the reality that God is utterly unique and in a class by himself—that's his set-apartness—none compares with him.

Marilah saya memberikan Anda suatu gambaran sederhana tentang hubungan ketiga ini yang dapat diuji Anda pada waktu membaca Firman Tuhan. Realitas paling dasar adalah kekudusan Allah. Ini mengacu pada kenyataan bahwa Allah adalah benar-benar unik dan di dalam kelasnya tersendiri, itulah artinya Dia terpisah dari segalanya, tidak ada sesuatu yang sebanding dengan Dia.

There is no other Creator, no other sustainer, no other final measure of good and evil. "There is no one holy like the Lord, indeed, there is no one besides thee, nor is there any rock like our God" (1 Samuel 2:2).

Tidak ada Pencipta lain, tidak ada Penopang lain, tidak ada Yang menentukan standar kebaikan dan kejahatan. 1 Samuel 2:2 mengatakan, "Tidak ada yang kudus seperti Tuhan, sebab tidak ada yang lain kecuali Engkau dan tidak ada gunung batu seperti Allah kita."

He is set apart in a class by himself, unequalled, unrivaled, totally underived, absolute in his being and perfection, without beginning or ending or improvement. In a word his holiness is the supremacy of his infinite worth among all that is.

Dia terpisah dalam sebuah kelas untuk diri-Nya sendiri, tiada bandingnya, tak tertandingi, benar-benar tidak berasal dari yang lain, mutlak dalam keberadaan dan kesempurnaan, tanpa awal atau akhir atau perbaikan. Dalam satu kata kekudusan-Nya paling luar biasa dari nilai tak terbatas di antara semua yang ada.

The glory of God is the radiance or the outward expression of that perfection and value. For example using the sun, that light is its glory and fire is its holiness. "Holy, holy, holy is the Lord of hosts, the whole earth is full of his glory" (Isaiah 6:3).

Kemuliaan Allah adalah sinar atau ekspresi dari kesempurnaan dan nilai itu. Misalnya memakai matahari sebagai contoh, cahaya matahari itu adalah kemuliaannya dan api matahari itu adalah kekudusannya. Yesaya 6:3 mengatakan, "Kudus, kudus, kuduslah Tuhan semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya!"

And the righteousness of God is his faithfulness or commitment to act always in accord with the beauty of his glory and the value of his holiness. His righteousness is his allegiance to uphold and magnify the glory and the holiness of himself (cf. Psalm 143:11). If God were ever to act as if his glory were not important in the universe, he would be unrighteous. His action would be untrue.

Dan kebenaran Allah adalah kesetiaan-Nya atau komitmen-Nya untuk selalu bertindak sesuai dengan keindahan kemuliaan-Nya dan nilai kekudusan-Nya. Kebenaran-Nya adalah kesetiaan-Nya untuk menegakkan dan memperbesar kemuliaan dan kekudusan diri-Nya. Jika Allah pernah bertindak seolah-olah kemuliaan-Nya itu tidak penting di semesta alam, Dia tidak benar dan tindakan-Nya tidak benar.

So how should God's holiness impact our lives? The New Testament tells us as believers in Jesus to build our lives on the righteousness of God and the glory of God. But in this context Peter focuses on the holiness of God. How do we live like that?

Jadi bagaimana kekudusan Allah mempengaruhi hidup kita? Perjanjian Baru mengajarkan orang-orang yang percaya Yesus untuk membangun hidup mereka diatas kebenaran dan kemuliaan Allah. Namun dalam konteks ini Petrus memusatkan pikiran kita kepada kekudusan Allah. Bagaimana kita harus hidup seperti itu?

Peter quotes God in verse 16, "Be holy, for I am holy." Does that mean to be totally unique in the universe the way God is? Of course not! What then? The key is found in comparing verse 14 and verse 15. Verse 14 tells us what the opposite of being holy is in contrast to the command to be holy in verse 15.

Petrus mengutip Allah di dalam ayat 16, "Kuduslah kamu, sebab Aku kudus."

Apakah ini berarti kita harus unik total di alam semesta sama seperti Allah? Tentu saja tidak. Jadi seharusnya seperti apa? Kunci terdapat dalam membandingkan ayat 14 sama ayat 15. Ayat 14 memberikan kita kebalikannya menjadi kudus supaya kita lihat kontras perintah menjadi kudus dari ayat 15.

Verse 14,15: "As obedient children, do not be conformed to the former lusts which were yours in your ignorance, 15 but like the Holy One who called you, be holy yourselves also in all your behavior." So how does God brings his holiness to expression in the lives of believers?

Ayat 14, 15, "Hiduplah sebagai anak-anak yang taat dan jangan turuti hawa nafsu yang menguasai kamu pada waktu kebodohanmu, 15 tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu." Jadi bagaimana caranya Allah menyebabkan kekudusan itu keluar dalam hidup orang-orang yang percaya?

1. We see things with a new understanding. After we are called and made children of God we no longer see things in ignorance the way we once did. We see things differently. Verse 14: "not conforming yourselves to the former lusts, as in your ignorance."

1. Kita melihat hal-hal dengan pengertian baru. Setelah kita dipanggil dan di jadikan anak-anak Allah, kita tidak lagi melihat hal-hal dengan kebodohan seperti dulu. Kita melihat berbeda. Ayat 14, "jangan turuti hawa nafsu yang menguasai kamu pada waktu kebodohanmu."

Now that we are called, born of God and children of God, we are not blinded by what Paul calls "deceitful desires." They don't deceive any more. We see through them. We are not foolish anymore like a little child that takes a nickel instead of a dime because it's bigger.

Sekarang setelah kita dipanggil, dan lahir dari Tuhan dan menjadi anak Allah, kita tidak lagi dibutakan yang dinamakan Paulus "hawa nafsu yang menipu". Hal-hal itu tidak mampu lagi menipu kita. Kita sudah mengerti dan kita tidak bodoh seperti anak kecil yang lebih suka satu nickel daripada satu dime karena itu lebih besar.

How often do we desire more of these worldly treasures because for that time they looked more valuable? Only when we understand that God's treasure is not only a few times more valuable, but a million times more valuable, do we lose that desire that leads us astray.

Seberapa sering kita menginginkan lebih banyak harta duniawi ini karena untuk saat itu mereka tampak lebih berharga? Hanya pada saat kita mengerti bahwa harta Allah bukan saja beberapa kali lebih berharga, akan tetapi jutaan kali lebih berharga, kita dapat melepaskan keinginan yang menyesatkan itu.

Now we know better. What do we know better? Mainly God. We know the holiness of God. We know that human reality is vastly inferior to God in value. We learn more and more about our lust and God's holiness.

Sekarang kita lebih tahu. Apa yang kita lebih tahu? Terutama Allah. Kita lebih tahu tentang kekudusan Allah. Kita tahu bahwa realitas manusia jauh lebih rendah nilainya dibanding Allah. Dan kita belajar semakin banyak tentang nafsu kita dan kekudusan Allah.

1 Thessalonians 4:3-5, "It is God's will that you should be sanctified: that you should avoid sexual immorality; 4 that each of you should learn to control his own body in a way that is holy and honorable, 5 not in passionate lust like the heathen, who do not know God."

1 Tesalonika 4:3-5, "Karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu, yaitu supaya kamu menjauhi percabulan, 4 supaya kamu masing-masing mengambil seorang perempuan menjadi isterimu sendiri dan hidup di dalam pengudusan dan penghormatan, 5 bukan di dalam keinginan hawa nafsu, seperti yang dibuat oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah."

Once we were blind to the value of God. We turned away from the fountain of life and tried to construct cisterns for ourselves that cannot hold water (Jeremiah 2:13). Now, by God's Spirit, that foolishness and ignorance is gone, and we are beginning to assess things for what they really are. Now we see that the holiness of God is the supreme value in the universe.

Dulu kita buta akan nilai Allah. Kita berpaling dari mata air kehidupan dan mencoba untuk menggali waduk untuk diri kita sendiri yang bocor yang tidak dapat menahan air. (Yeremia 2:13). Sekarang, oleh karena Roh Kudus, semua kebodohan dan ketidaktahuan itu hilang, dan kita mulai mengerti keadaan sebenarnya. Dan sekarang kita sadar bahwa kekudusan Allah adalah nilai terbesar di alam semesta.

2. We Put Away Old Desires and Experience New Ones

Replacing our former ignorance with the truth about God leads to putting away old desires and experiencing new ones. Verse 14: "not conforming yourselves to the former lusts, as in your ignorance."

2 Kita menghilangkan keinginan lama dan mulai mengalami keinginan baru. *Menggantikan ketidaktahuan yang dulu dengan kebenaran Allah menyebabkan kita meninggalkan keinginan lama dan mencari keinginan baru. Ayat 14, "jangan turuti hawa nafsu yang menguasai kamu pada waktu kebodohanmu."*

When we did not know God, we had deceitful desires. But now Peter calls them "former" desires. They are fading into the past. As much as we might have to fight them back with truth, they are not the defining power in our lives anymore. They are "former." They are not us now.

Ketika kita tidak mengenal Allah, kita memiliki keinginan yang menipu diri. Namun sekarang Petrus memanggilnya keinginan-keinginan yang dulu menguasai Anda. Mereka memudar ke masa lalu. Walaupun kita harus melawan keinginan itu sekuat mungkin dengan kebenaran, mereka tidak lagi menguasai kehidupan kita lagi, Mereka sudah lalu, dan itu tidak lagi menentukan siapakah kita sekarang.

And this is where we live our daily lives continually, fighting back those old desires that used to control our lives. This is where we need the power of hope where we hope fully on God's grace in our struggle to overcome our former lusts.

Dan disinilah kita hidup sehari-hari berperang terus menerus melawan keinginan lama itu yang dulu mengontrol kehidupan kita. Disinilah kita memerlukan kuasa pengharapan yang sepenuhnya bersandar kepada anugerah Allah dalam pertempuran mengatasi pencobaan masa lalu.

And this is where being sober is really needed, it's image of not being drunk when it comes to spiritual things. It implies alertness, and evaluating things correctly in your life, because you see clearly now these intoxicating influences and with God's help you can overcome these.

Dan disinilah kita memerlukan kewaspadaan, yaitu suatu gambaran dimana kita tidak mabuk mengenai soal-soal rohani. Ini menyiratkan kewaspadaan, dan mengevaluasi hal-hal dengan baik, karena pandangan Anda terang dan pikiran Anda tidak mati rasa dengan pengaruh memabukkan dan dengan pertolongan Tuhan Anda dapat mengatasi semuanya ini.

Let me give you a few pitfalls that you will encounter and the protection that God provides for you in your journey.
Marilah saya memberikan Anda beberapa perangkap yang Anda akan nemui dan perlindungan Tuhan yang disediakan bagimu dalam perjalanan Anda.

PITFALL: Falling in love with the present world.

PROTECTION: Remember the deadly influence of world-love and ponder the never-ending delights of the fountain spring of God's approval, fellowship and beauty.

Perangkap: *Jatuh cinta dengan dunia ini.*

Perlindungan: *Ingatlah pengaruh yang mematikan dari cinta-dunia dan merenungkanlah penghiburan yang tidak ada habisnya dari mata air persekutuan dan dukungan dan keindahan Allah.*

PITFALL: Ignoring sin and not caring that this offends God's holiness.

PROTECTION: Meditate on the Biblical truth that all that we do are acts toward God and not just toward man, and that God hates sin and that the holiness of God is the most important part of His character.

Perangkap: *Mengabaikan dosa dan tidak peduli menyinggung kekudusan Allah. **Perlindungan:***

Merenungkan kebenaran Firman Tuhan bahwa segala perbuatan kita bukan saja terhadap manusia akan tetapi juga terhadap Tuhan, dan Allah benci dosa dan kekudusan Allah adalah sikap karakter-Nya yang paling penting.

PITFALL: A sense of immunity from accountability and authority.

PROTECTION: Submit yourself to a few Biblically minded, spiritually wise advisers that are given the right to hold you accountable.

Perangkap: *Rasa kekebalan dari pertanggungjawaban dan otoritas.*

Perlindungan: *Serahkan diri Anda kepada beberapa penasihat yang berpikiran Alkitabiah, dan bijaksana secara rohani yang diberi hak untuk minta pertanggungjawaban Anda.*

PITFALL: Succumbing to itching ears as love of truth evaporates.

PROTECTION: Develop a love for truth, even in its smallest details, and turn a deaf ear to the desires of men to have their ears scratched with the morality of this world.

Perangkap: *Mengalah kepada keinginan untuk mendengar keinginan kita saja sambil cinta kebenaran itu makin menguap.*

Perlindungan: *Mengembangkanlah cinta kebenaran, bahkan dalam rincian terkecil, dan jangan mendengar keinginan orang yang menginginkan kepuasan dari moralitas duniawi saja.*

PITFALL: A vanishing attention to Scripture.

PROTECTION: Give yourself untiringly to the study, meditation and memorization of Holy Scripture and then act accordingly to all that.

Perangkap: *Perhatian kepada Firman Tuhan makin mengecil.*

Perlindungan: *Pelajarilah dan renungkanlah dan menghafallah Firman Kudus tanpa mengenal lelah dan bertindaklah sesuai dengan semua itu.*

PITFALL: A growing disregard for the spiritual good of other Christians.

PROTECTION: Labor in praying and stir up your heart to love all people.

Perangkap: *Ketidakpedulian yang makin bertumbuh terhadap kebaikan rohani orang Kristen lain.*

Perlindungan: *Berdoalah sekeras mungkin dan bangkitkanlah hati Anda untuk mengasihani semua orang.*

PITFALL: Disregard for the Biblical mystery of marriage.

PROTECTION: Remind yourself repeatedly that your marriage is a living ongoing video of Christ's relationship to His church.

Perangkap: *Ketidakpedulian untuk misteri Alkitabiah perkawinan.*

Perlindungan: Ingatkan diri Anda berulang-ulang bahwa perkawinan Anda adalah suatu video hidup yang berjalan terus dari hubungan Kristus dengan gereja-Nya.

PITFALL: Compartmentalizing of the Christian's life.

PROTECTION: View everything, and absolutely everything, as a woven together tapestry related to the value of the glory of God.

Perangkap: Kehidupan Kristen seolah-olah terdiri dari bagian-bagian yang terpisah.

Perlindungan: Pandanglah segalanya, dan memang semuanya, seperti suatu permadani yang dijalin bersama yang berhubungan dengan nilai kemuliaan Allah.

PITFALL: Feeling above the necessity of suffering and self-denial.

PROTECTION: Never forget the promise of Acts 14:22, "Through many tribulations we must enter the kingdom of God". And never forget what it says in Luke 9:58, that the Son of Man had no place to lay his head. And develop a Biblical theology of futility and suffering, especially from Romans 8:17-30.

Perangkap: Merasa di atas perlunya penderitaan dan penyangkalan diri.

Perlindungan: Jangan sekali-kali melupakan janji KPR 14:22, "untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah kita harus mengalami banyak sengsara." Dan tidak pernah lupa apa yang dikatakan dalam Lukas 9:58, "tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya." dan perembangkanlah teologia Alkitabiah mengenai kesia-siaan dan penderitaan khususnya dari Roma 8:17-30.

PITFALL: Giving in to self-pity under the pressures and loneliness of being a Christian in a godless world.

PROTECTION: Embrace the essence of the doctrine from Mark 10:29-30, "I tell you the truth," Jesus replied, "no one who has left home or brothers or sisters or mother or father or children or fields for me and the gospel 30 will fail to receive a hundred times as much in this present age (homes, brothers, sisters, mothers, children and fields—and with them, persecutions) and in the age to come, eternal life.

Perangkap: Menyerah kepada mengasihani diri sendiri di bawah tekanan dan kesepian menjadi orang Kristen di dalam dunia yang fasik.

Perlindungan: Merangkullah intinya ajaran Markus 10:29-30, "sesungguhnya setiap orang yang karena Aku dan karena Injil meninggalkan rumahnya, saudaranya laki-laki atau saudaranya perempuan, ibunya atau bapanya, anak-anaknya atau ladangnya, 30 orang itu sekarang pada masa ini juga akan menerima kembali seratus kali lipat: rumah, saudara laki-laki, saudara perempuan, ibu, anak dan ladang, sekalipun disertai berbagai penganiayaan, dan pada zaman yang akan datang ia akan menerima hidup yang kekal."

So I exhort you together with the apostle Peter in 1 Peter 1:14-15, "As obedient children, do not be conformed to the former lusts which were yours in your ignorance, but like the Holy One who called you, be holy yourselves also in all your behavior."

Jadi saya menasihati kamu bersama-sama dengan rasul Petrus di 1 Petrus :14-15, "Hiduplah sebagai anak-anak yang taat dan jangan turuti hawa nafsu yang menguasai kamu pada waktu kebodohanmu, 15 tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, 16 sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus."